

Pengembangan Kecakapan Digital pada Guru di TK dan SD Budya Wacana Yogyakarta

Y Perbawaningsih ^{*1}, O Lewi ², B B Puspita³

¹⁻³ Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: yudi.perbawaningsih@uajy.ac.id¹, olivia.lewi@uajy.ac.id²,
birgitta.puspita@uajy.ac.id³

Abstrak. Kita saat ini sedang berada di era Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi berbasis digital, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK), baik dari sisi inovasi teknologi dan pemanfaatannya di berbagai sisi kehidupan. Namun demikian, Inovasi TIK juga membawa konsekuensi sosial yang negatif bagi kesejahteraan dan martabat manusia. Hal ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidaksiapan secara pengetahuan, sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, masyarakat tidak hanya perlu mengetahui cara penggunaan TIK, tetapi juga memiliki pengetahuan dan sikap serta perilaku terhadap TIK yang dapat membangun kesejahteraan dan martabat manusia. Dengan asumsi bahwa guru adalah ujung tombak edukasi masyarakat, maka guru menjadi target utama untuk ditingkatkan literasi digitalnya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap tentang penggunaan TIK berbasis digital terutama dalam konteks bermedia digital pada para guru. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari berturut-turut, diturunkan dalam 7 sesi, dengan rerata durasi adalah 100 menit. Pengusul kegiatan ini adalah 3 orang dengan menghadirkan 3 narasumber yang lain. Target edukasi ini adalah guru SD dan TK Budya Wacana Yogyakarta, yang memiliki perhatian pada menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi secara cepat dan tepat dengan teknologi digital secara aman dan arif.

Kata kunci: Inovasi; Guru; Kecakapan Digital; Pendidikan; Teknologi Informasi dan Komunikasi

Abstract. The era of Industry 4.0 is characterized by the rapid development of digital-based technology, including information and communication technology (ICT), both in terms of technological innovation and its use in various aspects of life. Nevertheless, ICT innovations also bring negative social consequences for human well-being and dignity. This is more due to unpreparedness in knowledge, attitudes and behavior. Therefore, people needs not only to know how to use ICT, but also have knowledge and attitudes and behavior towards ICT that can build human welfare and dignity. Assuming that teachers are the spearhead of community education, teachers are the main target for improving their digital literacy. This training aims to increase knowledge and formation of attitudes about the use of digital-based ICT, especially in the context of digital media for teachers. This activity lasted for 3 consecutive days, lowered in 7 sessions, with an average duration of 100 minutes. This activity is initiated by three lecturers, cooperating with three other speakers. The target of this training is teachers of Budya Wacana Yogyakarta Elementary and Kindergarten, who concerns on preparing students to be able to adapt quickly and precisely to digital technology safely and wisely.

Keywords: Digital Competence; Education; Information and Communication Technology; Innovation; Teacher

1. Pendahuluan

Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak Budya Wacana merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) Budya Wacana yang telah berdiri sejak 1959. Selain menaungi SD dan TK, yayasan ini juga menaungi SMP dan SMA Budya Wacana. SD dan TK Budya Wacana terletak di lokasi yang sama yakni di Jalan Kranggan Yogyakarta, sekitar 3 Km dari titik nol Yogyakarta (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi TK dan SD Budya Wacana

Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Budya Wacana memiliki tujuan pendidikan yang sama yakni mendidik siswa menjadi manusia yang siap berhadapan dengan era industri 4.0. Kecakapan digital menjadi unggulan yang ingin diraih oleh sekolah ini, khususnya pada tiga hal yakni: (1) memiliki jiwa *entrepreneurship*, (2) memiliki kemampuan komunikasi digital, (3) memiliki pola pikir komputasi [1]. Keunggulan tersebut diwujudkan dalam kurikulum dengan sarana prasarana yang coba disediakan untuk mencapainya.

Kedua sekolah ini sebelumnya telah memiliki kekhasannya yaitu Program Pendidikan 5+2 yang menjelaskan bahwa sekolah ini mengembangkan pendidikan yang memadukan pengembangan IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) dengan mengedepankan nilai-nilai humanisme dalam proses belajar mengajar. Angka “5” menunjukkan penerapan lima hari sekolah (Senin-Jumat) dan para siswa bebas beraktivitas dengan minat dan bakatnya di dalam dan di luar sekolah pada hari Sabtu, sedangkan angka “2” menggambarkan Budya Wacana sebagai rumah kedua bagi siswa yang menolong siswa berkembang menjadi diri sendiri dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar dan mengajar yang menyenangkan [2]. Selain itu, YPPN Budya Wacana memiliki kurikulum *plus (+)* yaitu kurikulum yang telah disesuaikan dengan tuntutan globalisasi, seperti *character building*, bahasa Inggris (setiap hari), bahasa Mandarin, selain tiga unggulan yang telah disebutkan di atas.

Namun, sayang sekali familiaritas pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku yang tepat. TIK pada akhirnya justru tidak dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan kita. Malfungsi TIK lebih banyak diakibatkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpahaman tentang hakikat fungsi TIK. Manusia terjebak menjadikan TIK sebagai penentu agenda atau kebutuhan kita, bukan justru TIK disesuaikan dengan kebutuhan. Tindakan manusia justru dikendalikan oleh teknologi. Hal ini yang disebut dengan istilah *technological*

determinism [3]. Ini membuat TIK menjadi kontraproduktif. Guru-guru yang notabene adalah pendidik bangsa sejak usia dini pun mungkin terjebak pada fungsi-fungsi tidak substantial dari TIK dan media berbasis digital. Guru justru tidak tahu atau abai pada kemanfaatan TIK dan media digital untuk mengembangkan diri pribadi sebagai guru, sekaligus membagi pengetahuannya dan pengalamannya kepada peserta didik. Padahal, kualitas anak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, termasuk guru sekolah [4].

2. Analisis Situasi

Merujuk pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa kemampuan pemanfaatan TIK pada guru-guru semasa pandemi covid 19 mengalami peningkatan [5][6]. Ini bukan hanya didasarkan pada usaha penyesuaian di era industri 4.0 tetapi juga masa pandemi covid 19 yang membatasi masyarakat ke luar rumah. Interaksi guru dan murid tidak lagi berada di sekolah, tetapi terpisah. Hal ini dikenal dengan istilah bekerja atau belajar dari rumah. Pembatasan interaksi fisik ini mendorong semua proses pendidikan, termasuk administrasi pendidikan, dilakukan secara jarak jauh, atau dengan media sistem informasi atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam kondisi yang demikian, guru dan murid 'dipaksa' untuk dapat memiliki kecakapan digital.

Program pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini diadakan atas dasar kebutuhan akan pentingnya pengembangan literasi digital, khususnya komunikasi digital pada guru-guru seiring dengan kebutuhan yang mendesak sebagai akibat adanya beragam kasus malfungsi TIK dan media berbasis digital. Sebagian dari guru tidak secara optimal memanfaatkan beragam fungsi dari adanya media digital, atau memanfaatkan media-media digital yang tidak mendukung profesinya sebagai guru. Dalam situasi demikian, TIK tidak lagi efisien dan efektif. Padahal banyak manfaat atau fungsi-fungsi media digital dan TIK yang dapat mendukung kerja guru, seperti menelusuri referensi untuk materi pembelajaran, memanfaatkan secara optimal fungsi-fungsi dari setiap menu yang ada dalam TIK, gadget atau perangkat-perangkat berbasis internet, mengenali hoax dan tipuan-tipuan digital, memanfaatkan media dan TIK secara arif dan aman.

Masyarakat Indonesia sudah beberapa lama memasuki era industri 4.0 [7] yang dicirikan dengan produksi dan pemanfaatan teknologi digital di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di masa pandemi covid 19, pemanfaatan digital di bidang pendidikan semakin tinggi, sebagai akibat ditiadakan dan pembatasan pertemuan tatap muka fisik di sekolah. Guru dan murid menghadapi tantangan yang terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan bagi proses belajar dan mengajar. Konsekuensi dari situasi ini, intensitas penggunaan teknologi komunikasi berbasis digital semakin tinggi pada guru dan murid.

Intensitas penggunaan teknologi komunikasi yang semakin tinggi ternyata berdampak negatif dalam proses pembelajaran. Beberapa dampak negatif diantaranya, pengalihfungsian guru karena semua bisa dikerjakan secara individual, murid bisa mengakses hal-hal negatif karena tidak ada kontrol, murid terkena kelebihan informasi, menjadi kecanduan teknologi, tindakan kriminal, serta ketidakaktifan murid. Dampak negatif ini perlu disikapi agar teknologi benar-benar bisa digunakan secara tepat guna [8].

Permasalahan yang muncul adalah kemudahan dan intensitas penggunaan teknologi komunikasi berbasis digital belum diikuti oleh budaya bermedia digital. Budaya bermedia ini erat kaitannya dengan konsep literasi media. Keterampilan literasi digital diartikan sebagai keterampilan terkait dengan penggunaan teknologi yang memungkinkan pengguna menemukan, mengevaluasi, mengatur, membuat, dan mengkomunikasikan informasi; serta mengembangkan teknologi digital bagi masyarakat dan penggunaan yang bertanggung jawab atas teknologi [9]. Literasi media memproteksi warga yang rentan dan lemah terhadap penetrasi media baru. Literasi media menjadi penyeimbang bagi warga untuk menghadapi dampak negatif dari media baru [10]. Literasi media ini membuat pengguna media kritis pada pesan-pesan di media.

Di Indonesia, budaya bermedia ini memiliki tantangan tersendiri. Tantangan ini diantaranya mengaburnya wawasan kebangsaan, menipisnya nilai kesopanan dan kesantunan, minimnya pemahaman

hak-hak digital, kebebasan berekspresi yang kebablasan, hilangnya batas privasi hingga pelanggaran hak cipta [11]. Pergeseran yang tidak sukses dari komunikasi *offline* ke *online* menyisakan persoalan yang berderet, dan bukan tidak mungkin menimbulkan efek domino. Persoalan-persoalan personal dan sosial pun menjadi perhatian pemerintah Indonesia untuk diatasi atau diperbaiki. Masyarakat perlu diceraikan terkait dengan teknologi digital, baik pada aspek kognitif, afektif dan perilaku [12]. Erat kaitannya dengan budaya bermedia ini, masyarakat Indonesia pun perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang mengedepankan toleransi, inklusif, damai, dan mengutamakan kebersamaan dan kesetaraan [13].

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta menawarkan bantuan untuk membantu meningkatkan literasi digital bagi guru SD dan TK Budya Wacana, yang menjadi tonggak bagi terbentuknya budaya bermedia digital secara tepat dan bijaksana sejak masih usia dini. Kemampuan ini diharapkan tidak hanya dimanfaatkan pada masa pandemi ini tetapi juga pada masa *new normal*, karena betatapun di era digital dan ke depan, guru dan juga siswa akan bisa bertahan jika dapat beradaptasi dengan teknologi digital dan teknologi baru masa depan.

Merujuk pada permasalahan tersebut di atas, Departemen Ilmu Komunikasi merasa perlu dan berkewajiban untuk menyelenggarakan forum edukasi untuk guru-guru SD dan TK Budya Wacana dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran yang cukup terkait dengan media digital (digital media literacy). Konsep literasi digital didefinisikan sangat beragam dan cakupannya pun bertingkat.

Digital literacy means having the skills you need to live, learn, and work in a society where communication and access to information is increasingly through digital technologies like internet platforms, social media, and mobile devices [14]

Literasi digital adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk belajar, hidup dan bekerja di dalam masyarakat di mana komunikasi dan akses informasi meningkat melalui teknologi digital seperti *platform* internet, media sosial dan perangkat *mobile*. Dengan kata lain, literasi digital adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi yang disebarluaskan melalui teknologi digital seperti TIK berbasis internet, media sosial dan perangkat *mobile*. Definisi ini mengindikasikan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan yang lain yakni keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Definisi yang lain adalah sebagai berikut:

The ability to use information and communication technologies to find, evaluate, create, and communicate information, requiring both cognitive and technical skills [15].

Siu dalam artikelnya mendefinisikan literasi digital sebagai:

Digital literacy means being able to understand and use technology. Digital literacy skills allow you to find, use & create info online in a productive & useful way. Having an understanding about digital literacy means you're able to use technology safely and it helps you avoid its dangers [16].

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Gerakan Literasi Nasional menyebutkan:

Literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi [17].

Definisi konsep literasi digital memang sangat beragam, terutama pada keluasan atau cakupan, dari mulai sebatas bersifat teknis seperti “kemampuan atau keterampilan memanfaatkan teknologi untuk memproses informasi”, sampai pada “kemampuan teknis dan kognitif terkait proses komunikasi yaitu menemukan, menciptakan, mengolah, mengevaluasi (mengkritisi atau elaborasi) dan menyebarkan informasi.

Dalam program edukasi ini, tim menekankan pada konsep literasi digital yang melibatkan kemampuan kognitif atau keterampilan teknis tentang menemukan, mengolah, menciptakan, mengevaluasi dan menyebarkan informasi dan komunikasi, secara aman dan etis. Konsep yang berdampingan dengan literasi digital adalah literasi media. Literasi media (digital) adalah kemampuan memproses informasi di media-media digital. Forum edukasi ini lebih ditekankan pada peningkatan kognitif dan keterampilan teknis dalam menemukan, mengolah, menciptakan, mengevaluasi dan menyebarkan informasi dan berkomunikasi berbasis pada media-media digital, secara arif dan aman.

3. Metode

Kegiatan pengembangan kecakapan digital para guru TK dan SD Budya Wacana ini diselenggarakan dalam beberapa pertemuan, dengan topik yang beragam. Narasumber lain juga dihadirkan, selain tim pengabdian yang mengajukan proposal ini. Narasumber yang diundang adalah dosen departemen ilmu komunikasi yang memang memiliki kompetensi digital dalam proses belajar mengajar (Tabel 1).

Berikut adalah rincian kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pertemuan dilakukan sebanyak 7 kali, selama tiga hari berturut-turut dalam bentuk pelatihan. Sedangkan proses sebelumnya adalah mengadakan *focus group discussion* dengan para guru untuk mendapatkan kesepakatan topik. Topik dirumuskan dari kedua belah pihak.

Hal ini didasarkan pada beberapa alasan: (1) beberapa guru mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang mereka butuhkan terkait dengan kecakapan digital untuk belajar mengajar, jadi justru berharap yang menentukan adalah tim pengabdian, dan (2) beberapa dosen mengetahui apa yang mereka butuhkan, dan tim pengabdian yang menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Karena ada perbedaan tersebut, maka tim pengabdian dan tim guru SD dan TK menyusun agenda topik yang disepakati bersama.

Tabel 1. Deskripsi Kegiatan dan Jadwal

Hari/tanggal	Topik	Narasumber
Mei 2022	Eksplorasi, diskusi dengan para guru untuk melakukan analisis kebutuhan	Guru- tim
1- 20 Juni 2022	Menyusun materi edukasi	Tim
Hari Pelaksanaan		
Selasa, 21 Juni 2022		
09.30 – 10.30	SESI 1 Pengantar: Sejarah dan perkembangan media digital	Dr. phil. Yudi Perbawaningsih
10.30 – 12.00	SESI 2 Perlindungan identitas digital dan pribadi	Brahma Putra Pratama, SS, M.Si
12.00 – 12.30	Makan siang	
12.30 – 14.00	SESI 3 Keamanan anak di platform digital	Birgitta B.Puspita, MA
Rabu, 22 Juni 2022		
09.30 – 11.30	SESI 4 Mengenali dan Menangkal Hoax	Olivia Lewi P, S.Sos, MA
11.30 – 12.00	Makan siang	
12.00 – 14.00	SESI 5 Mengenali digital scam (penipuan digital)	Olivia Lewi P, S.Sos, MA/Yudi Perbawaningsih

Kamis, 23 Juni 2022		
09.30 – 11.30	SESI 6 Arif berkomunikasi digital	Immanuel DAT, MIKom
11.30 -12.00	Makan siang	
12.00 –14.00	SESI 7 Optimalisasi pemanfaatan <i>digital resource</i> dalam pengajaran	RA Vita NPA, PhD
14.00- 14.10	Penutup/Kesimpulan	RA Vita NPA, PhD
	Evaluasi	Guru dan Tim
Juni 24 – 31		
	Menyusun laporan	Tim
Juli – Oktober 2022		
November – Juni	Menyusun laporan menjadi paper dan artikel untuk dipublikasikan	Tim

Adapun target capaian dari pengabdian ini adalah (1) guru dapat memahami perkembangan TIK yang relevan dengan proses belajar dan mengajar; (2) guru dapat memiliki keterampilan standar produksi materi belajar dengan memanfaatkan TIK. Sedangkan output yang diharapkan dari pengabdian ini adalah publikasi yang berupa (1) paper yang disajikan dalam seminar, dan (2) *proceeding* atau artikel jurnal, serta (3) video tentang kegiatan pengabdian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pelaksanaan

Setiap topik pelatihan dibawakan oleh tutor yang berbeda sesuai dengan jadwal yang telah disusun dalam tujuh pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru diberi wawasan umum dan perkembangan terakhir tentang teknologi pendidikan berbasis internet, dan kasus-kasus sosial terkini terkait dengan hubungan TIK dan masyarakat. Pada pertemuan ke-dua hingga pertemuan ke-tujuh, forum edukasi ini menyampaikan pengetahuan dan pengalaman memproses informasi dari media digital, termasuk kasus-kasus malpraktek dan disfungsi media digital serta cara mengelola informasi secara arif dan aman. Diharapkan dari hal ini adalah guru-guru tidak hanya mengetahui tetapi memiliki bekal untuk mempraktikkan dalam keseharian sebagai pribadi maupun guru. Di setiap sesi diawali dengan materi dan diakhiri dengan praktek-praktek sederhana. Karena itu, peserta harus berkegiatan dengan komputer.

Setiap sesi berdurasi sekitar 90 – 120 menit, tergantung materi. Model edukasi adalah pemberian materi, *sharing*, dan praktek. Setiap topik, pertemuan dipandu oleh satu narasumber dan didampingi oleh seorang yang lain. Karenanya, di sesi ini banyak membahas isi media digital (termasuk media sosial) maka fasilitas yang sangat dibutuhkan adalah internet yang memadai, komputer dengan spesifikasi audio visual yang baik. Jumlah guru di SD adalah 27 orang dan guru TK 6 orang. Jadi keseluruhan audiens adalah 33 orang. Diperlukan partisipasi yang tinggi untuk kegiatan ini.

Hari pertama, Selasa, 22 Juni 2022 diisi dengan tiga topik, yaitu tentang sejarah media digital, perlindungan identitas digital dan pribadi, keamanan anak di platform digital. Hari kedua, 23 Juni 2022, diisi dengan dua topik yaitu hoax dan *digital scam*. Sementara di hari ketiga, 24 Juni 2022 diisi dengan dua topik, yaitu arif berkomunikasi digital dan optimalisasi pemanfaatan *digital resource* dalam pengajaran. Rincian pelaksanaan kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Selasa, 22 Juni 2022

Sebagai tutor pada pertemuan pertama ini adalah Dr. phil. Yudi Perbawaningsih, M.Si, Brahma Putra Pratama, S.S, M.Si, dan Birgitta Bestari Puspita, M.A.

Pelatihan menjadi tiga sesi, dengan urutan seminar atau penyampaian materi oleh tutor dan diikuti tanya jawab dari peserta.

Sesi I, dengan topik pengantar: Sejarah dan perkembangan media digital oleh Dr. phil. Yudi Perbawaningih, M. Si. Topik ini bertujuan untuk memberikan konteks besar dalam pelatihan ini, yaitu tentang media digital. Tutor menyampaikan beberapa hal terkait topik ini, salah satunya adalah menunjukkan video perkembangan media dari masa ke masa hingga masuk ke media digital. Selain itu, tutor juga menjelaskan tentang literasi media dan kemampuan literasi yang dibutuhkan oleh seorang untuk dapat menggunakan media dengan baik dan bijaksana. Tutor juga memberikan contoh-contoh *digital scam* yang umum terjadi, sebagai wawasan untuk para peserta terkait penjelasan tentang literasi media sebelumnya.

Setelah pengantar dan penjelasan materi oleh tutor maka disambung dengan diskusi dan tanya jawab. Beberapa pertanyaan yang muncul berfokus pada peran media massa di masa sekarang dan dampaknya pada masyarakat.

Sesi II, dengan topik perlindungan identitas digital dan pribadi oleh Brahma Putra Pratama, S.S, M.Si. Tujuan dari penjelasan topik ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga identitas dan data pribadi di dunia digital. Selain itu juga memberikan wawasan tentang jenis-jenis data pribadi, serta pelanggaran privasi yang mungkin terjadi di internet. Sesi ini juga mengajarkan cara menjaga data pribadi di internet supaya pengguna dapat berselancar dengan aman di internet. Tutor juga memberikan praktik terkait pengaturan privasi di beberapa media sosial, yaitu Facebook, Instagram dan Youtube.

Setelah sesi materi oleh tutor, dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab dari para guru KB dan TK dan SD Budy Wacana. Para guru nampak antusias karena materi tentang pengaturan privasi di media sosial ini baru bagi mereka. Pertanyaan-pertanyaan lebih banyak berputar di pengaturan privasi akun Facebook pribadi para guru dan permasalahan yang dihadapi guru pada data di akun pribadi mereka.

Sesi III, dengan topik keamanan anak di platform digital oleh Birgitta Bestari Puspita, M.A. Topik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru TK, KB dan SD Budy Wacana terkait keamanan anak-anak di platform digital. Materi ini penting juga bagi guru mengingat yang mereka hadapi dalam keseharian adalah anak-anak, di mana sekolah juga kerap menggunakan media sosial sebagai salah satu media promosi, di mana anak-anak menjadi model atau subjek yang ada pada konten promosi tersebut. Materi ini berisi tentang pengenalan terhadap generasi alpha, karakter serta kemampuan kognitif mereka berdasarkan usianya sehingga para guru bisa menyesuaikan hal-hal yang ingin diajarkan kepada murid-murid terkait keamanan digital ini. Tutor juga memberikan wawasan tentang beberapa aplikasi yang bisa digunakan guru untuk menggali potensi anak, misalnya membaca dengan aplikasi yang gratis dan aman serta menyenangkan bagi anak-anak. Pada sesi ini, tutor juga memberikan gambaran tentang risiko anak-anak bermain media sosial dan bagaimana melindungi mereka dengan mengasah *safety competency* para guru dan orang tua. Tutor juga memberikan info terkait salah satu aplikasi Google yang bisa digunakan, yaitu *Family Link*, untuk bisa membantu orang tua memantau kegiatan anak ketika bermain gawai. Sesi seminar kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari para peserta selama kurang lebih 30 menit. Pertanyaan lebih banyak seputar aplikasi Google yang dapat digunakan untuk memantau aktivitas digital anak. Dengan berakhirnya diskusi di sesi III maka berakhir pula kegiatan pelatihan di hari pertama.

2. Rabu, 23 Juni 2022

Pelatihan hari kedua yang berlangsung pada Rabu, 22 Juni 2022 ini diisi dengan materi soal mengenali hoax dan penipuan digital. Dua materi ini disampaikan oleh Dr. Phil Yudi Perbawaningih, M.Si, dan Olivia Lewi Pramesti, M.A. Pelatihan ini terdiri dari sesi seminar dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta.

Sesi I, Materi pertama berbicara soal mengenal dan menangkal hoax yang disampaikan oleh Olivia Lewi Pramesti, MA. Materi ini bertujuan untuk mengenalkan peserta pada jenis-jenis hoax dan cara membedakan hoax. Isi materi ini diantaranya soal perkembangan media *online* di Indonesia, jenis hoax, bahaya hoax, identifikasi hoax, serta cara-cara untuk melakukan verifikasi hoax. Dalam sesi presentasi,

pemateri juga mengajak peserta untuk mempraktekkan cara-cara menangkal hoax dengan situs-situs resmi yang bisa diakses. Pemateri juga memberikan kesempatan pada peserta untuk menceritakan pengalaman mereka terkait hoax yang pernah dialaminya.

Evaluasi dari sesi pertama adalah para peserta antusias untuk mendapatkan materi soal hoax. Menurut peserta, materi ini sangat bermanfaat karena peserta menjadi paham tentang bagaimana mengenal dan menangkal hoax. Menariknya, mereka akhirnya menjadi sadar bahwa sebenarnya hoax sangat rentan pada kehidupan mereka. Sementara itu, dalam sesi tanya jawab, peserta justru banyak menanyakan bagaimana hoax itu bisa beredar di luas dan bagaimana menyikapinya.

Sesi II, materi kedua berbicara soal mengenal penipuan digital dan disampaikan oleh Olivia Lewi Pramesti, MA dan Dr. Phil Yudi Perbawaningsih, M.Si. Materi ini bertujuan untuk mengenalkan peserta pada penipuan digital yang tengah marak di dunia digital. Isi materi yang disampaikan adalah soal definisi, jenis, cara menangkal penipuan digital. Dalam sesi presentasi, pemateri membangun suasana interaktif dengan memberikan pertanyaan kepada peserta terkait siapa yang pernah mengalami penipuan digital. Dalam sesi tersebut, ada peserta yang menceritakan bagaimana dia sering mendapatkan penipuan digital. Sesi testimoni ini menarik karena semua peserta menjadi paham ragam penipuan digital berdasarkan pengalaman nyata.

Materi pun dilanjutkan oleh Dr Phil Yudi Perbawaningsih dengan memaparkan kasus-kasus soal penipuan digital. pemateri lebih menceritakan kasus penipuan digital yang berkedok asmara. Pemateri menceritakan pengalaman dirinya pernah mendapatkan bentuk penipuan ini. Peserta pun antusias mendengarkan karena penipuan berkedok asmara ini jarang terjadi, dan justru sangat rentan terjadi. Setelah sesi materi, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab.

3. Kamis, 24 Juni 2022

Pada hari ketiga ini, tepatnya Kamis, 23 Juni 2022, pelatihan diisi dengan dua materi yakni arif berkomunikasi digital dan optimalisasi pemanfaatan *digital resource* dalam pengajaran. Ada dua pemateri yakni Immanuel DAT, MIKOM, dan RA Vita NPA, PhD.

Sesi I, sesi pertama diisi oleh Immanuel DAT, MIKOM dengan menjelaskan tema arif berkomunikasi digital. Materi ini bertujuan untuk mengajak peserta bijak berkomunikasi di dunia digital. Isi materi yang disampaikan diantaranya definisi media sosial, dampak positif dan negatif media sosial, jenis media sosial, serta langkah praktis orang tua dalam bijak bermedia baik bagi dirinya sendiri maupun anak-anaknya. Setelah presentasi, dilanjutkan sesi tanya jawab. Sesi ini sangat aktif karena banyak peserta yang bertanya bila ada siswa mereka banyak debat di media sosial. Pemateri pun menjawab anak-anak perlu mendapat perhatian dari guru, diantaranya dengan memberikan nasehat pada anak, hingga memasang poster di sekolah terkait apa yang dilarang di media sosial.

Sesi II, pemateri dalam sesi 2 ini adalah RA Vita NPA, PhD. Pemateri menjelaskan tentang tema optimalisasi pemanfaatan *digital resource* dalam pengajaran. Materi ini bertujuan untuk menjelaskan pemanfaatan aplikasi digital untuk mendukung proses pembelajaran *online*. Isi materi yang disampaikan diantaranya soal jenis aplikasi untuk pembelajaran (zoom, WA, anchor.fm, screencast-O- Matic, Teams) baik untuk sinkron maupun asinkron pembelajaran, cara penggunaan aplikasi seperti zoom serta hal teknis lain. Sesi berlangsung dengan lancar dan peserta aktif menanggapi materi ini. Peserta banyak memberikan komentar bahwa mereka mendapatkan materi baru serta sesuai dengan kebutuhan saat ini (pembelajaran daring).

4.2. Evaluasi Kegiatan

Setelah tiga hari pelatihan dengan tujuh topik berbeda, kami memberikan kuesioner sebagai sarana evaluasi para guru TK, KB dan SD Budya Wacana atas pelatihan yang diadakan. Evaluasi ini mencakup 5 pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka, dengan rincian sebagai berikut:

1. Materi edukasi (sesi) yang paling menarik
2. Topik yang paling atau relatif baru bagi peserta
3. Topik yang paling sesuai dengan kebutuhan

4. Perasaan peserta pada forum ini

Pada pertanyaan terbuka ini, peserta menjawab bahwa diri mereka merasa senang dengan pelatihan yang didapatkan dengan berbagai alasan. Ada peserta yang senang karena mendapatkan informasi dan hal-hal baru terkait dunia digital, ada pula yang merasa senang karena kemudian bisa memahami risiko-risiko yang ada di dunia digital. Keinginan guru untuk bisa membagikan materi ini kepada siswa juga menjadi hal yang mendasari senangnya guru tersebut dengan pelatihan ini. Namun demikian, ada juga guru yang sebetulnya merasa bahwa pemahaman tentang dunia digital ini menjadi sebuah keharusan bukan kebutuhan, jadi senang tidak senang pun harus dipelajari untuk beradaptasi.

Berikut secara singkat hasil evaluasi secara kuantitatif. Data diambil dengan menyebarkan elektronik kuesioner (Google *form*). Berikut adalah kesimpulan hasil evaluasi tersebut.

Tabel 2. Hasil evaluasi pelatihan

No	Pertanyaan	Topik (persentase)
1	Topik yang dirasa paling menarik	Platform anak yang edukatif (33,3%)
2	Topik yang dirasa baru	Menelusuri sumber <i>online</i> untuk pendidikan anak (34,8%)
3	Topik yang dirasa paling sesuai dengan kebutuhan	Menelusuri sumber <i>online</i> untuk pendidikan anak (43,5%)
4	Perasaan para guru dengan forum ini	Senang karena mendapatkan wawasan baru

Melalui evaluasi juga diketahui beberapa hal tentang saran dari para guru untuk pengabdian berikutnya. Ini merupakan kebutuhan lanjutan, setelah mendapatkan edukasi yang pertama ini. Saran ini dimunculkan dengan memberikan pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan terbuka ini, peserta diharapkan dapat memberikan informasi terkait topik-topik lain yang masih mereka butuhkan sebagai guru dalam konteks komunikasi digital dan pemanfaatan media digital. Dari jawaban-jawaban peserta, topik yang masih perlu diberikan dapat diringkas menjadi beberapa kategori di bawah ini:

- Pembekalan bagi guru TK/KB dan SD (terutama kelas 1) tentang: cara mengajarkan komunikasi digital, pencarian sumber belajar *online* yang tepat
- Pemanfaatan media digital dan atau media sosial untuk promosi sekolah dan usaha *online* (di sekolah ada mata pelajaran *entrepreneurship*)
- Strategi pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan media digital
- Peningkatan kemampuan literasi digital, dan literasi informasi (*copyright*, pilihan aplikasi yang aman, dan sebagainya)

Pembekalan terkait keamanan anak dan platform digital ramah anak untuk orang tua murid bukan hanya guru.

5. Kesimpulan

Guru TK dan SD Budyawan memiliki keinginan yang kuat untuk beradaptasi dengan perubahan atau perkembangan TIK. Guru-guru menyadari pentingnya memiliki kecakapan digital dalam mencapai efektivitas dan kualitas mengajar dan belajar, bahkan dimulai dengan pendidikan dasar atau pendidikan paling dini. Menurut mereka, kecakapan yang layak itu belum dimiliki oleh karena perlu ditingkatkan. Tim pengabdian Departemen Ilmu Komunikasi merespon kesadaran para guru dengan menyediakan forum pelatihan untuk para guru. Tujuan dari pengabdian ini adalah para guru memiliki kecakapan, tidak hanya keterampilan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, tetapi juga memahami hakikat, konsekuensi positif dan negatif, serta mampu berpikir kritis.

Pengabdian ini telah menambah wawasan praktis dan pemikiran kritis, ini ditunjukkan dari hasil akhir dari pengabdian yakni mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari selama pelatihan. Di sisi lain, mereka juga masih merasa memerlukan pelatihan ke tingkat yang lebih tinggi. Merujuk pada hal ini, dosen sebagai salah satu sumber perubahan sosial, dapat menjadi agen yang handal bagi guru dan juga

siswa untuk selalu dapat beradaptasi dengan perubahan, khususnya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama mengadaptasi secara bijaksana dalam hal kemampuan kognisi, pemahaman kritis dan bijak dalam produksi dan distribusi pesan.

6. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengucapkan terima kasih atas dukungan dana dari UAJY dan juga partisipasi aktif dari para guru TK dan SD Budaya Wacana, Yogyakarta.

7. Referensi

- [1] "SD Budaya Wacana Yogyakarta." <http://sd.budyawacana.sch.id/SDBudyaWacana.html> (accessed Apr. 10, 2023).
- [2] "YPPN Budaya Wacana Yogyakarta." <http://budyawacana.sch.id/profil-5#sthash.mdsZw8SB.dpbs>. (accessed Apr. 10, 2023).
- [3] F. Webster, *Theories of Information Society*, 4th ed. Qxon: Routledge, 2014.
- [4] A. Yandri, "Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar," 2022. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas> (accessed Apr. 10, 2023).
- [5] R. Rahmadhon, A. Mukminin, M. Muazza, K. Penulis, dan : Rahmadhon, "Kompetensi Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi Pada Masa Pandemi Covi-19 Di Mis Darussalam Kec. Jelutung Kota Jambi," *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 375–388, 2020, doi: 10.38035/JMPIS.V2I1.555.
- [6] E. N. Que, "Teachers' implementation of reforms using ICT during the COVID-19 pandemic: Success factors and challenges," *J. Int. Coop. Educ.*, vol. 24, no. 2, pp. 153–172, 2021, Accessed: Apr. 10, 2023. [Online]. Available: <https://cice.hiroshima-u.ac.jp/wp-content/uploads/2022/02/10-Elenita-Natalio-Que.pdf>.
- [7] Yusuf, "Kementerian Komunikasi dan Informatika," 2020. https://www.kominfo.go.id/content/detail/29885/masuki-era-revolusi-industri-40-indonesia-perlu-manfaatkan-teknologi-digital/0/berita_satker (accessed Apr. 10, 2023).
- [8] D. Fardiah, F. Darmawan, R. Rinawati, R. Abdul, and K. Lucky, "Media Literacy for Dissemination Anticipated Fake News on Social Media," *Mediat. J. Komun.*, vol. 13, no. 2, pp. 278–289, Dec. 2020, doi: 10.29313/MEDIATOR.V13I2.6624.
- [9] Y. M. Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 10, no. 1, pp. 48–52, Jan. 2018, doi: 10.36928/JPKM.V10I1.54.
- [10] D. Widiarti and N. Sa'idah, "Membangun Literasi Budaya Bermedia Digital Bagi Guru Tk/Ra/Kb/Sps Di Bawah Naungan Yayasan Pengurus Muslimat Nahdlatul Ulama (Ypmnu) Kabupaten Situbondo," *Mimb. INTEGRITAS J. Pengabd.*, vol. 1, no. 2, pp. 217–228, Aug. 2022, Accessed: Apr. 10, 2023. [Online]. Available: <https://unars.ac.id/ojs/index.php/mimbarintegritas/article/view/2078>.
- [11] "Budaya Bermedia Digital Alami Banyak Tantangan," Jul. 14, 2022.
- [12] E. S. Ginting, "Penguatan Literasi Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 2021, pp. 35–38, Accessed: Apr. 10, 2023. [Online]. Available: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217>.
- [13] R. Astungoro, "Karakter Budaya Bermedia Digital Masyarakat Indonesia Harus Santun | Republika Online," *Republika*, Aug. 14, 2022.
- [14] "What is digital literacy?," 2020. https://www.westernsydney.edu.au/studysmart/home/study_skills_guides/digital_literacy/what_is_digital_literacy.
- [15] "What Is Digital Literacy and Why Does It Matter? | Renaissance."

- <https://www.renaissance.com/2019/02/08/blog-digital-literacy-why-does-it-matter/> (accessed Apr. 10, 2023).
- [16] K. Siu, "Importance of Digital Literacy [2023 Guide]," 2023. <https://teachyourkidscode.com/why-is-digital-literacy-important/> (accessed Apr. 10, 2023).
- [17] "Buku Literasi Digital | Gerakan Literasi Nasional." <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/> (accessed Apr. 10, 2023).